

Penguatan Moderasi Beragama dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Tematik

Ainur Rosyidah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo
ainurrosyda88@gmail.com

Abstract: Strengthening religious moderation is very important to be discussed again because the potential for social conflict among the community is exist. In this case, no matter how small the problems that exist in society, we must remain vigilant given the potential for violent conflict, which is often linked to the religion. Therefore, it is very important to study the verses of the Quran related to strengthening religious moderation, especially in qv. al-Baqarah/2: 143, qv. al-Rum/30: 30, qv. al-Maidah/5: 8, and qv. Ali Imran/3: 110. This study aims to explore strengthening religious moderation in the Quran. This research is a literature research with a thematic interpretation study approach which is presented descriptively. The results showed that qv. al-Baqarah/2: 143 is a basic guide for human behavior that must be balanced or moderate. Another guide to moderation is stated in the qv. al-Rum/30: 30, qv. al-Maidah/5: 8, and qv. Ali Imran/3:110 to always side with the truth, uphold justice, invite goodness, and leave badness.

Keyword: the principle of religious moderation; Quran interpretation; well-balance; the Quran

Abstrak: Penguatan moderasi beragama sangatlah penting untuk dibahas kembali mengingat besarnya potensi konflik maupun gesekan sosial di kalangan masyarakat akhir-akhir ini. Dalam hal ini sekecil apapun problem yang ada dimasyarakat harus tetap diwaspadai mengingat perpecahan berpotensi terjadinya konflik kekerasan, yang seringkali dikait-kaitkan dengan agama. Maka dari itu sangatlah penting mengkaji ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama terutama pada QS. al-Baqarah/2: 143, QS. al-Rum/30: 30, QS. al-Maidah/5: 8, dan QS. Ali Imran/3: 110. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penguatan moderasi beragama dalam al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan studi tafsir tematik yang disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. al-Baqarah/2: 143 merupakan panduan dasar bagi perilaku manusia yang harus bersikap seimbang atau moderat. Panduan lain dalam bersikap moderasi dinyatakan dalam QS. al-Rum/30: 30, QS. al-Maidah/5: 8, dan QS. Ali Imran/3: 110 untuk selalu berpihak kepada kebenaran, menegakkan keadilan, mengajak kepada kebaikan, dan meninggalkan kemungkaran.

Kata kunci: prinsip moderasi beragama; tafsir; sikap seimbang; al-Quran

A. Pendahuluan

Beragama merupakan bagian dari naluri manusia, dengan beragama hidup menjadi lebih seimbang dan terarah, maka dari itu manusia tidak bisa lepas dari agama karena beragama menjadi suatu fitrah hidup manusia, terlepas dengan adanya perbedaan keyakinan antar sesama umat beragama. Pemahaman seseorang dalam beragama itu berbeda-beda sejauh mana mereka mendalami ilmu agama tersebut. Sedikitnya wawasan ilmu agama dan pemahaman toleransi beragama seringkali muncul sifat fanatik dalam beragama. Sikap fanatisme terhadap agama seringkali menyebabkan konflik antar umat beragama.¹

Padahal semua agama mengajarkan kebaikan, salah satunya agama Islam, agama Islam merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai sosial bagi pemeluknya. Pemeluk agama Islam diwajibkan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama pengikut agama atau aliran lain, sebagaimana disebut dalam QS. al-Baqarah/2: 256.

Menurut M. Quraish Shihab ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh memaksa orang lain untuk mengikuti agamanya, walaupun kita punya kewajiban untuk menyampaikan kebenaran ajaran agama. Penyampaian kebenaran ajaran agama tidak harus dengan cara memaksa seseorang. Kita bisa sampaikan dengan cara yang baik, bijaksana atau dalam bentuk keteladanan.²

Akhir-akhir ini banyak problem yang dihadapi masyarakat seperti radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), SARA dan *hoax*. Radikalisme yang dilakukan sekelompok orang dapat mengganggu ketenangan dan kenyamanan masyarakat serta berdampak pada perekonomian masyarakat, pendidikan, sosial dan agama. Apalagi kondisi saat ini adanya pandemi COVID-19 sangat rentan terhadap berbagai macam konflik dan gesekan antar sesama, baik keluarga, tetangga maupun antar pemeluk agama lain. Konflik maupun gesekan yang terjadi dimasyarakat dapat membahayakan keamanan dan merongrong persatuan dan kesatuan suatu Negara. Konflik dan gesekan tersebut seakan-akan menjadi cobaan bagi umat beragama, sebagaimana yang pernah terjadi di beberapa tempat seperti Pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singkil pada 2015, awal terjadinya konflik di Aceh Singkil.³ Kemudian tahun 2020 larangan melakukan upacara perayaan Natal terjadi di Jorong Kampung Baru, Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya dan Nagari Sungai Tambang, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Kedua pemeluk agama tersebut setiap tahunnya hampir tidak bisa melaksanakan ibadah dan merayakan perayaan Natal.

Tahun 2020 banyak anak usia remaja telah dilaporkan karena melanggar Pasal 28 Ayat (2) Pasal 45a Ayat (2) UU ITE yaitu disebabkan dituduh menodai agama karena

¹Dewi Murni, "Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran", dalam *Jurnal Syahadah*, 6.2 (2018), 72.

² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, Cet. 1, (Jakarta: Lantera Hati, 2003), 552.

³ Ayomi Amindoni, 'Api dalam sekam konflik Aceh Singkil: Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing', BBC News Indonesia, 2019 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>>, [accessed 4 June 2021].

mengunggah video di aplikasi TikTok.⁴ Tentunya pembakaran tempat ibadah, larangan beribadah, penodaan terhadap agama dalam hal ini menunjukkan masih adanya sikap diskriminatif terhadap pemeluk agama lain dan kejadian ini membuat pemeluk agama lain merasa tidak bebas dan tenang dalam melaksanakan ibadah. Bahkan jika masalah ini dibiarkan maka akan memicu konflik didalam masyarakat. Maka dari itu sangatlah penting memahami moderasi beragama untuk mempererat persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat.⁵

Menurut Mubarak dan Hamid, gerakan keagamaan ekstrim terus berkembang seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang system kerjanya lebih cepat dan jangkauannya luas. Banyak masyarakat,⁶ khususnya anak muda memiliki pergaulan sosial yang luas, sehingga di antara mereka banyak yang mendapatkan informasi tentang keyakinan dari agama lain cukup besar. Adanya pertentangan dan perbedaan antara ajaran agama yang satu dengan lainnya, itulah yang dapat menimbulkan keraguan dan konflik keagamaan. Apalagi ditambah dengan adanya perbedaan antara ajaran agama yang selalu mengajarkan kebaikan, tetapi ternyata dalam kenyataan jauh berbeda.⁷ Saat ini, banyak pemuda yang dipanggil untuk berjihad melalui internet dan media sosial. Para anak muda diberikan kemudahan untuk mengakses jaringan dan bergabung dengan kelompok radikal trasnasional dengan kondisi seperti ini nampaknya merupakan sebuah fenomena yang baru yang belum ada sebelumnya. Hal ini bisa dinamakan dengan Jihad instan. Istilah tersebut cukup tepat untuk menggambarkan kelompok muda, yang sebagian besar masih duduk dibangku sekolah menengah atas atau perguruan tinggi. Pemuda yang memiliki berpendidikan baik, tiba-tiba terpengaruhi pemahaman radikal. Perkembangan teknologi juga memudahkan pemuda terpengaruh paham radikal karena mereka tidak lagi memerlukan suatu lembaga organisasi sebagai wadah untuk bergabung kelompok radikal.⁸

Menurut Salim, Direktur PTKI Direktorat Jendral Pendidikan Islam kementerian Agama RI, tantangan sosial sekarang dimana hidup yang penuh dengan lautan data atau informasi dihadapkan dengan pilihan rumit di era pasca kebenaran (*post truth*) sehingga banyak yang dibantu oleh teknologi informasi yang bisa mengakibatkan degradasi nilai dan rasa sosial kemanusiaan dalam hal ini moderasi agama hadir untuk mengatasi problem bangsa Indonesia.⁹

Sementara itu, Siregar, Kepala Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Nasional, menyebutkan lima persoalan yang tengah dialami bangsa Indonesia. *Pertama*, berpotensi

⁴Fitria Chusna Farisa, YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas di Sulsel', <<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsel?page=all>>, Kompas, 2020 [Accessed 4 June 2021].

⁵Ngadi dkk, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia" dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, (t.t), 43.

⁶Dudy Imanuddin, *New Normal dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 2.

⁷Subandi, Perkembangan Kehidupan Beragama, dalam *Jurnal Bulletin Psikologi*, Subandi, Perkembangan Kehidupan Beragama, *Bulletin Psikologi*, 3.1 (2016), 15.

⁸Dudy Imanuddin, *New Normal dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama*,... 2.

⁹Ahmad Saifuddin, Kunjungi IAIN Surakarta, Prof. Arskal: Moderasi Beragama Harus Jadi Community of Practice,' IAIN Surakarta, 2020 <https://iain-surakarta.ac.id/kunjungi-iain-surakarta-prof-arskal-moderasi-beragama-harus-jadi-communiny-of-practice%E2%82%AC%82%BF/> [Accessed 10 February 2021].

terjadinya kebangkitan dan berkembangnya komunis. *Kedua*, adanya ikut campur tangan kekuatan asing dalam bentuk sumber daya manusia. *Ketiga*, berpotensi terjadi konflik antar suku dan umat beragama. *Keempat*, lemahnya otoritas rakyat Indonesia. *Kelima*, pemahaman ideologi Pancasila masyarakat Indonesia mulai tergerus.

Oleh karena itu penguatan moderasi beragama sangatlah penting untuk dibahas kembali mengingat generasi muda sarannya dan masih adanya potensi konflik maupun gesekan sosial akhir-akhir ini, dalam hal ini sekecil apapun problem yang ada dimasyarakat harus tetap diwaspadai mengingat perpecahan berpotensi terjadinya konflik kekerasan, yang nantinya dikait-kaitkan dengan agama. Apabila pemahaman moderasi beragamanya diperkuat, maka problem yang dihadapi akan mudah diselesaikan, sehingga tidak sampai merugikan masyarakat maupun pemerintah itu sendiri.

Al-Quran sebagai kitab suci yang menjadi sumber ilmu pengetahuan selalu mendorong manusia untuk mendalami makna dan isinya, agar manusia bisa mengambil pesan yang terkandung didalamnya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman masyarakat terkait pesan-pesan moral dalam al-Quran itu berbeda-beda, ada yang memahami al-Quran secara tekstualis ada juga yang memahami al-Quran secara kontekstualis. Memahami al-Quran secara tekstualis dalam praktik penafsirannya lebih berorientasi pada teks al-Quran itu sendiri. Sedangkan dalam pendekatan kontekstual melibatkan pemahaman konteks ayat bukan hanya teks ayat. Dari pendekatan penafsiran yang berbeda sehingga memunculkan hasil penafsiran yang berbeda.¹⁰

Sebagaimana penafsiran teks al-Quran tentang moderasi beragama dalam surat al-Baqarah/2:143 yang menjadikan surat tersebut sebagai dalil untuk melakukan moderasi beragama.¹¹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ¹²

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

¹⁰M. Solahudin, 'Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Quran', *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, 1.2 (2016), 115.

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), p. 5.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), p. 22.

Dari penafsiran ayat tersebut bermacam-macam di antaranya menurut al-Maraghi moderasi beragama yaitu bersikap tidak terlalu berlebihan dan keterlaluhan dalam beragama, karena sikap umat Islam itu berada ditengah yaitu antara kedua sikap ekstrim.¹³ Ibnu katsir menyatakan bahwa moderasi beragama yaitu dengan sikap umat pilihan, terbaik dan adil.¹⁴ Sedangkan dalam Tafsir al-Azhar moderasi beragama yaitu sikap umat yang menempuh jalan tengah.¹⁵ Menurut Quraish Shihab moderasi beragama yaitu posisi pertengahan, yang menjadikan seseorang berlaku adil. Adil dalam artian tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Posisi adil menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dari sudut yang berbeda, sehingga dapat dijadikan teladan bagi semua orang.¹⁶

Berbagai macam penafsiran terkait moderasi beragama didalam kitab Tafsir, hal ini memunculkan banyak persepsi dikalangan masyarakat, tentang cara bersikap dalam beragama. kita ketahui bahwa saat ini banyak penganut agama yang bersikap ekstrim atau bersikap berlebihan dalam beragama, hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat terkait toleransi dan moderasi sehingga penguatan moderasi beragama dalam perspektif al-Quran sangat dibutuhkan.¹⁷

Mengingat fungsi al-Quran sebagai petunjuk bagi kehidupan, mengandung beragam aspek. Dalam artian tidak semua ayat dalam al-Quran bisa dipahami dengan mudah oleh umat Islam. Karena didalamnya terdapat ayat yang sulit untuk dipahami maka dari itu, dibutuhkannya penafsiran ayat. Sebagaimana mengkaji penafsiran ayat-ayat penguatan moderasi beragama di dalam kitab tafsir al-Quran, dalam hal ini untuk mencari ayat-ayat penguatan moderasi beragama sekaligus menjawab bagaimana al-Quran menjelaskan penguatan moderasi beragama dengan benar sesuai dengan pesan moral yang ada didalam al-Quran. Di dalam al-Quran memang tidak ditemukan ayat yang secara tersurat menjelaskan terkait penguatan moderasi beragama akan tetapi secara eksplisit terdapat indikasi ayat-ayat penguatan moderasi beragama sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 143, QS. al-Rum/30: 30, QS. al-Maidah/5: 8, dan Ali Imran/3: 110.¹⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan merupakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu mengkaji hasil penafsiran para mufassir di beberapa kitab tafsir yang masih terkait dengan ayat-ayat penguatan moderasi beragama. Sumber primer merupakan kitab-kitab tafsir, sementara sumber sekunder merupakan sumber data lain yang menunjang penelitian ini. Data dihadirkan secara deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik.

¹³Ahmad Mustafa, *Tafsir Maraghi* jilid 2, Terj. Bahrin Abu Bakar dkk (Semarang: PT.Karya Toha Putra,1993), p. 2.

¹⁴Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Terj. Bahrin Abu Bakar, jilid II (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000), p. 10.

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), p. 8.

¹⁶Muhammad Quraish Shihab, Wasathiyah, 43.

¹⁷Muhsin Mahfudz, 'Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Quran Terhadap Sikap Keberagamaan', *Jurnal Tafsire* 4.2 (2016), 136.

¹⁸Ozi Setiadi, 'Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Tafsir,' *Jurnal Stai Al Hidayah* (2018), 2.

B. Pengertian Moderasi Beragama dalam al-Quran

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderation* yang berarti sedang. Sederang yang dimaksud adalah tidak berlebihan dan tidak kekurangan. *Moderation* dalam bahasa Inggris yang berarti mengurangi sikap ekstrim.¹⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang artinya tengah atau berada di antara dua ujung.²⁰ Moderasi menurut istilah dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki dua makna yaitu 1) menghindari perilaku dan ungkapan yang ekstrim, dan 2) cenderung kearah dimensi jalan tengah maupun mempertimbangkan pihak lain.²¹

1. Ummatan Wasathan

Kata *ummatan wasathan* yang seringkali dijadikan rujukan tentang moderasi beragama karena ciri-ciri orang moderat adalah adil yang dalam pandangan orang Islam disebut dengan *wasathiyah*. *Wasathiyah* dalam al-Quran disebut dengan menggunakan kata *wasathan* yang disandingkan dengan kata *ummatan* terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 143. Kata *ummat* dalam bentuk *mufrad* terulang sebanyak 51 kali dan bentuk plural (*ummama*) ada 13 kali di dalam al-Quran. Kata *ummat* berasal dari kata *amma-yaummu* memiliki arti menuju, meneladani, dan menumpu. Sedangkan *al-wasath* dalam bahasa Arab adalah *isim* yang digunakan untuk *mufrad*, *jama'* *muzakkar* dan *muannats*. Maka dari itu, jika kata *wasathan* diisnadkan pada kata *ummat* maka berarti umat yang seimbang, umat pertengahan dan umat yang terbaik.²² Sebagaimana yang dinyatakan oleh QS. al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah

¹⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), p. 15.

²⁰Abd. Rauf Muhammad Amin, 'Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam', *Jurnal Al-Qalam*, 20 (2014), 24.

²¹Badan Litbang dan Diklat Prinsip Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, p. 15.

²² M. Ilham Muchtar, 'Ummatan Wasathan dalam perspektif Tafsir al-Tabary' *Jurnal Pilar*, 2.2 (2013), 177.

*diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*²³

Menurut at-Thabari kata *wasathan* diartikan adil. Sedangkan menurut Sayyid Quthub artinya baik, utama, adil dan petengahan.²⁴ Kemudian menurut Muhammad Quraish Shihab kata *wasathan* adalah moderat, adil, tidak berlebih-lebihan dalam segala hal.²⁵ Hal ini sebagaimana diperkuat dengan *asbabun nuzul* ayat tersebut yang diriwayatkan dari Ibnu Ishaq beliau berkata Ismail bin Khalid memberi tahu saya dari Abu Ishaq dari Barra', terkait pertanyaan orang Muslim. Orang-orang Muslim yang telah meninggal sebelum kiblat kita berubah dan bagaimana shalat kita ketika kita masih menghadap ke arah Baitul Maqdis? Maka turunlah ayat tersebut yang menyatakan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman hambanya yang telah beribadah kepadanya dan dengan tegas bahwa nasib mereka tetap berada disurga.²⁶

Secara garis besar ayat tersebut berkaitan dengan penjelasan perubahan arah kiblat yang awalnya menghadap ke Baitul Maqdis di Negara Palestina yang diubah menghadap Ka'bah di Kota Makkah. Dari perubahan arah kiblat tersebut memperjelas siapa orang yang mengikuti Rasulullah dan siapa orang yang tetap memeluk agama Nasrani dan Yahudi. Maka dari itu bagi orang yang mengikuti Rasulullah, salat menghadap arah kiblat maka orang tersebut sebagai orang yang terbaik (*ummatan wasathan*), atau orang yang mendapat petunjuk dari Allah.

2. *Wustha*

Masih dalam surat yang sama terdapat kata *wustha* yaitu dalam surat al-Baqarah/2: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Peliharalah shalatmu dan peliharalah shalat wustha, berdirilah untuk Allah (dalam salat) dengan khusyu'.*²⁷

Dalam ayat tersebut terdapat kata *wustha* yang berkaitan dengan perkara salat. Salat wustho adalah salat yang waktunya berada ditengah. Akan tetapi, ada perbedaan sudut pandang, yang pertama mengatakan salat subuh adalah salat wustho, jika hari dimulai dari tenggelamnya matahari. Berbeda dengan pendapat yang kedua, mengatakan bahwa salat *wustha* adalah salat ashar karena mereka memulai hari dengan terbitnya fajar. Pendapat keduanya dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwasanya ketika terjadi perang Ahzab, Rasulullah dan para pasukan terpaksa menunda salat Ashar.

Perdebatan tersebut membuat mereka (para musuh) menyibukkan kita membahas

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, p. 22.

²⁴ Mawaddatur Rahmah, *Moderasi Beragama Dalam Alquran* (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, "Thesis" (Surabaya:UIN Ampel, 2020), 45.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam*, p. 13.

²⁶ Jalaluddin As-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunya Ayat Al-Quran*, Pentj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), p. 57.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, p. 39.

terkait tentang salat *wustha* hingga kita (orang Muslim) sibuk memperdebatkannya yang berujung pada perselisihan dan pertengkaran sampai mereka lupa melakukan salat tepat waktu. Dalam hal ini terdapat perintah anjuran bagi orang Muslim untuk melaksanakan salat tepat waktu dengan khusuk. Ketepatan dalam melaksanakan ibadah juga akan berpengaruh pada kebiasaan orang tersebut dalam mengerjakan sesuatu untuk selalu berusaha menyelesaikan setiap tugas tepat waktu. Salat tepat waktu dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela misalnya berbuat tidak adil terhadap orang yang tidak sependapat atau seagama. Maka dari itu melaksanakan salat tepat waktu dan khusuk dapat memelihara sikap adil secara konsisten tanpa memandang latarbelakang seseorang.²⁸

3. *Ausathi*

Kata *Ausath* terdapat dalam QS. al-Maidah/5: 89.

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).*²⁹

Menurut Ibnu Jarir ayat ini menjelaskan tentang kaffarat seseorang yang melanggar sumpah yaitu dengan memberi orang miskin makanan. Makanan (pertengahan) seperti yang diberikan kepada keluarganya. Maksud dari pertengahan adalah standar jumlah makanan dan kualitas makanan yang akan diberikan kepada orang miskin. Oleh karena itu sebagai orang Muslim harus mampu menepati janji kepada orang lain dan bertanggung jawab atas perbuatannya, karena itu merupakan karakter orang moderat.³⁰

4. *Ausathum*

Kata *ausathu* terdapat dalam QS. al-Qalam/68: 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

²⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam*, p. 4.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, p. 122.

³⁰ Ibn Katsir, 'Tafsir Ibn Katsir' < <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-maidah-ayat-89.html> > [accessed 7 June 2021]

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"³¹

Menurut M. Quraish Shihab kata *ausathuhum* dimaknai dengan golongan yang terbaik atau paling moderat. Dalam ayat tersebut terdapat pesan bahwa kita sebagai orang Islam harus bijak dalam bersikap dan bertindak, sebaiknya berfikir terlebih dahulu dan selalu mengingat Allah. Jika dalam melakukan sesuatu berfikir terlebih dahulu dan mengingat Allah maka ketika mau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam maka ia akan mempertimbangkan konsekuensinya yang harus dipertanggungjawabkan. Karena orang yang terbaik adalah orang yang bijak dalam mengambil keputusan sehingga ia selalu berusaha untuk bersikap moderat.³²

5. *Fawasathna*

Kata tersebut terdapat dalam QS. al-‘Adiyat/100: 4-5.

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا فَوْسَطُنَ بِهِ جَمْعًا

Maka ia menerbangkan debu. Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.³³

Ibnu Hatim, al-Bazar dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad saat itu mengirim pasukan berkuda, dengan mengutus Bani Kinanah yaitu al-Mundzir bin Amru al-Anshari salah satu pemimpin dalam Bai’at Aqabah akan tetapi hingga satu bulan tidak ada kabar.³⁴ Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasanya ketika berjuang di jalan Allah janganlah takut dalam menghadapi musuh dan berusaha membangkitkan semangat perjuangan dikalangan orang Muslim. Selalu siap berperang dan terjun ke medan pertempuran bila dipanggil untuk menghancurkan musuh yang menyerang. Dari sini terdapat pesan bahwasanya berjuang melawan kelompok minoritas yang terdiskriminasi karena perbedaan suku, ras, budaya maupun agama wajib dilakukan. Agar kelompok yang terdiskriminatif tersebut mendapatkan perlindungan dan kebebasan sebagai warga negara.

Moderasi menurut Ibnu ‘Asyur moderasi dalam bahasa arab yaitu *wasath* yang artinya sesuatu yang berada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding ukurannya, sedangkan menurut istilah nilai-nilai Islam yang dibangun atas pemikiran yang lurus.

Menurut Quraish Shihab moderasi yaitu berperilaku seimbang dalam menyelesaikan persoalan kehidupan duniawi dan ukhrawi disertai dengan penyesuaian diri terhadap kondisi yang sedang dihadapi berdasarkan petunjuk ajaran agama.³⁵

Sedangkan moderasi jika dihubungkan dengan masalah agama yaitu bersikap adil dan seimbang (*balance*) dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan agama maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Bersikap moderat merupakan cara agar seseorang tidak terlalu fanatik dalam beragama sehingga dapat merugikan orang lain,

³¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 565.

³²Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam*, p. 11.

³³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, p. 599.

³⁴Imam As-Suyuthi, p. 609.

³⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam*, p. 43.

begitupun dalam kehidupan sosial, seseorang tidak boleh terlalu fanatik pada kelompok masyarakat tertentu. Sehingga dapat menyebabkan pertengkaran dan ketidaknyamanan masyarakat lainnya. Maka dari itu, moderasi beragama harus dipahami oleh setiap masyarakat sebagai sikap beragama yang seimbang. Yaitu saling menghormati ibadah antar pemeluk agama lain. Keseimbangan dalam beragama akan menghindarkan kita dari sikap berlebihan dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah ada sebelumnya, moderasi beragama menjadi salah satu solusi atas munculnya dua kutub ekstrem dalam beragama yaitu kutub liberal dan ultra-konservatif.³⁶

C. Penguatan moderasi beragama dalam perspektif al-Quran

Penguatan moderasi beragama sangatlah penting untuk terus diupayakan dan ditingkatkan, guna menjaga kestabilan perdamaian dan keamanan masyarakat. Di dalam al-Quran terdapat indikasi ayat-ayat untuk memperkuat moderasi beragama, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 143 untuk memperkuat moderasi beragama dibutuhkan orang Islam yang memiliki karakter bersikap moderat (*ummatan wasathan*). Sedangkan orang yang bersikap moderat adalah orang yang mampu menegakkan kebenaran (*hanif*) sebagaimana dalam QS. al-Rum/30: 30, dan orang yang mampu berbuat adil (*al-adl*) dalam QS. al-Maidah/5: 8, sehingga ia menjadi umat yang terbaik sebagaimana dalam surat al-Imran ayat 110 yang terdapat didalam kata (*khairah ummah*).

1. *Ummatan Wasathan*

Al-Quran adalah *kalamullah* yang dapat dijadikan pedoman hidup umat Islam, didalam al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang bagaimana menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain untuk memperkuat tali persaudaraan. Mempererat hubungan dengan pemeluk agama lain, di negara kita sangatlah penting mengingat beragam multiagama dan perkembangan teknologi informasi yang memudahkan bagi oknum untuk menyebarkan berita bohong (*hoax*) yang bertujuan untuk memprovokasi, memecah bela persatuan dan kesatuan negara maupun agama. Maka dari itu, umat Islam perlu memiliki karakter sikap moderat untuk menguatkan moderasi beragama, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 143.

Ayat ini turun berkaitan dengan perubahan arah salat yang sebelumnya menghadap ke Baitul Maqdis di Negara Palestina diubah menghadap ke arah Ka'bah yang ada di kota Mekkah, yang perubahan tersebut menimbulkan beragam suara negatif dari masyarakat. Perubahan tersebut tentunya berat bagi masyarakat saat itu karena terkait dengan kepercayaan mereka yang turun-temurun, namun hal itu tidak akan terasa berat bagi umat yang moderat (*ummatan wasathan*).

Menurut para mufassir seperti Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir al-Quran al-Adzim* bahwasanya umat Islam disebut dengan *ummatan wasathan* atau umat pilihan, yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya, berupa ajaran yang paling sempurna, paham yang paling jelas dan jalan lurus.³⁷ Hal ini berbeda dengan pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah bahwa *ummatan wasathan* ditafsirkan dalam posisi

³⁶Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, p, 18.

³⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), p. 290.

pertengahan. Posisi pertengahan atau moderat memiliki ciri-ciri yaitu tidak memihak ke kanan dan kiri. Pemahaman tersebut dapat mengantarkan manusia untuk berbuat adil dan jujur terhadap sesama manusia dengan tidak memandang perbedaan. Karena manusia mampu berfikir dengan bijak dan seimbang antara dunia dan akhirat. Hidup di dunia yang fana sedangkan hidup di akhirat yang abadi sehingga ia tidak berani berlaku tidak jujur dan tidak adil terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan hidup harus seimbang karena di samping ada dunia ada juga akhirat. Karena keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia.³⁸

Maka dari itu sebagai umat Islam harus terus berupaya dan berusaha untuk menguatkan sikap moderasi beragama dengan cara selalu berbuat jujur, bijak dan adil. Karena masyarakat saat ini sangat membutuhkan orang-orang yang jujur, bijak dalam berfikir dan tegas dalam menegakkan keadilan. Hal ini untuk menjaga keseimbangan antar sesama. Karena dengan adanya keseimbangan antar manusia maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian antar pemeluk agama.³⁹

2. *Hanifan*

Sebagai upaya untuk menguatkan moderasi beragama seseorang harus tetap berpegang teguh kepada ajaran agama Islam yaitu selalu menegakkan kebenaran. Anjuran untuk selalu berpihak kepada kebenaran terdapat di dalam QS. al-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*⁴⁰

Asbabun nuzul ayat ini diriwayatkan dalam Hadis yang tercantum dalam Shahih Bukhari no. indeks 1271. Telah diceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada 'Abdullah telah mengabarkan kepada Yunus dari Az-Zuhri telah mengabarkan kepada Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah berkata: Nabi Muhammad berkata bahwa tidak ada anak terlahir kecuali dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrih*). Maka kedua orang tuanya yang telah menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nashrani atau Majusi.

Akhir-akhir banyak orang berlaku tidak jujur dengan mengatasnamakan agama untuk keuntungan sepihak maupun golongan. Akibatnya perpecahan tidak dapat dihindari yang menimbulkan renggangnya hubungan dengan sesama pemeluk agama bahkan ada juga yang sampai merusak tempat ibadah atau fasilitas umum. Padahal kandungan dalam QS. al-Rum.30: 30 sudah dijelaskan bahwasanya manusia harus berpihak kepada

³⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam*, p. 6.

³⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), p. 290.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, p. 407.

kebenaran sesuai dengan syari'at Allah. Sebagaimana menurut Ibnu Katsir dalam kalimat *faaqim wajhaka liddini hanifan* dimaknai dengan perkokohlah pandanganmu dan istikamahlah diatas agama yang disyari'atkan Allah kepadamu dan hendaknya istikamah dengan fitrahmu.

Pada hakikatnya manusia mempunyai fitrah untuk mengenal dan mengesahkan Allah. Akan tetapi, kebanyakan dari manusia tidak mengetahui sehingga ia menyimpang dari ajaran agama dan fitrahnya.⁴¹ Karena kebanyakan dari orang-orang yang menyimpang dipengaruhi hawa nafsu atau karena segan melepaskan ajaran lama yang diwariskan dari nenek- moyang mereka, atau disebabkan kesombongan karena merasa dilintasi.⁴²

Dengan demikian, pada dasarnya semua manusia meyakini keesaan Allah, karena itu bagian dari fitrah manusia. Manusia dibekali akal agar mau memikirkan tentang kebenaran. Karena pada hakikatnya manusia mampu menerima pelajaran dari Allah.⁴³ Selain itu, manusia sebagai makhluk yang paling sempurna karena dilengkapi dengan akal. Manusia dengan kecerdasan yang dimiliki tentu mampu mengenal, memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari penciptan-Nya. Secara umum manusia sudah menerima kebenaran, tinggal bagaimana manusia merealisasikan ketakwanya dengan memperkuat keimanan yang ada dalam dirinya.⁴⁴ Agar tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba, salah satunya tetap berada di jalan yang benar dan tetap berpegang teguh pada perkara yang benar. Walaupun di jalan yang benar tentunya banyak rintangan dan cobaan yang akan menghadang, akan tetapi jika seseorang memiliki iman yang kuat ia akan tetap berani mengatakan kebenaran.⁴⁵

3. Al- 'Adl

Bagi orang yang beriman agar dapat memperkuat moderasi beragama yaitu dengan selalu menegakkan keadilan tanpa memandang latar belakang orang tersebut baik agama, ras, budaya, suku, orang kaya maupun miskin. Menegakkan keadilan adalah bagian dari tanda orang beriman dan bertakwa kepada Allah. Allah memerintahkan kepada hambanya agar berlaku adil dan jujur dalam memberikan kesaksiaan kepada sesama manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh QS. al-Maidah/5: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٓأَلَّا
تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

⁴¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsir*, Pent. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004), p. 372-373.

⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II, p. 515-518.

⁴³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsir*, 372.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II. 515.

⁴⁵ Muhamadin, 'Kebutuhan Manusia Terhadap Agama', *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* , 14 1. (2013), 110.

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang mampu bersikap moderat adalah orang yang memiliki iman pada Allah. Orang yang mencintai kebenaran karena Allah bukan karena orang lain, kemudian orang yang mampu menjadi saksi dengan adil bukan curang. Kalau orang Islam diminta bersaksi dalam suatu hal, harus mampu memberikan kesaksian yang sejujurnya, tidak membolak-balikan fakta karena pengaruh latarbelakang baik kaya atau miskin. Katakan dengan jujur apa yang kamu ketahui meskipun kesaksian itu akan menguntungkan orang yang tidak kamu senangi.⁴⁷

Oleh karena itu sebagai orang Islam jika telah diberi Allah kedudukan atau jabatan untuk mengatur wilayah, maka harus berbuat adil terhadap semua manusia meskipun berbeda suku ras maupun agama sudah menjadi kewajiban bagi seorang pemimpin untuk bersikap adil terhadap kaumnya. Karena ketidakadilan dapat mendatangkan bahaya bagi ummat karena kezalimannya. Apabila yang berkuasa tidak adil, maka yang dikuasai akan menderita dan kecewa, Akhirnya hilanglah rasa percaya, wibawa dan mudahlah masuk kekuatan musuh ke dalamnya, sehingga dengan mudah dirampas kemerdekaan-nya.⁴⁸ Maka dari itu siapapun, orang yang beriman baik pemimpin maupun rakyat hendaklah bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya dengan sempurna.⁴⁹ Karena tugas yang dimanahkan kepadamu itu karena adanya rasa percaya terhadapmu, mereka menganggap kamu mampu menjalankan tugas dan mampu bertanggung jawab.⁵⁰

4. *Khairah Ummah*

Adapun cara menguatkan moderasi beragama yaitu mengajak orang lain untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran. Mengajak orang lain untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk adalah sebaik-baiknya umat manusia (*khairah ummah*).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran/3: 110)*⁵¹

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, p. 108

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional, ttp), p. 1643.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, p. 1644.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 03 (Jakarta: Lentera Hati 2005), p. 42.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, p. 1644.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, p. 64.

Adapun yang melatarbelakangi turunya surat tersebut berkaitan dengan kriteria manusia yang paling baik (*khaira ummah*). Dalam hal ini menurut Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, beliau berkata, ada seseorang berdiri menghadap Nabi, Ketika itu Nabi ada diatas Mimbar, lalu orang itu bertanya: Ya Rasulullah siapakah manusia terbaik itu? Beliau menjawab: Sebaik-baik manusia adalah yang menghafal al-Quran, orang yang bertakwa kepada Allah, paling semangat dalam menyuruh berbuat yang baik dan paling gencar mencegah kemungkaran kemudian paling rajin silaturahmi diantara mereka. (HR. Ahmad).⁵²

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya upaya untuk memperkuat moderasi beragama yaitu dengan menjadi pribadi *khairah ummah* (yang terbaik). Pribadi *khairah ummah* ialah memiliki sikap untuk mengajak kepada sesama manusia untuk berbuat baik kepada orang lain. Karena orang-orang yang bertakwa ia tidak merasa takut untuk mengajak berbuat *ma'ruf* (baik) kepada sesama. Karena mereka memiliki jiwa bebas dan merdeka. ia akan berani mengungkapkan pemikiran yang baik untuk kemajuan dan kebaikan ummat. Kurangnya iman kepada Allah dapat menghilangkan rasa berani untuk berbuat baik dan mencegah keburukan, jika keberanian ini tidak ada lagi maka tidak ada namanya sebaik-baik ummat.⁵³ Oleh karena itu ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai umat yang terbaik (*khairah ummah*), yaitu berbuat baik, mencegah perbuatan buruk dan berpegang teguh pada tali atau ajaran Allah. Dari penjelasan ayat tersebut menekankan tiga pokok yang menjadi syarat untuk mewujudkan penguatan moderasi beragama dengan menjadi *ummatan wasathan* ⁵⁴.

Dari pemaparan ayat diatas dapat digaris bawahi bahwa penguatan moderasi beragama menurut al-Quran yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, selalu berusaha untuk bersikap moderat. Sebagai ummat Islam hidup ditengah-tengah beragam ras, suku dan agama selalu berusaha untuk bersikap moderat kepada orang lain yang berbeda keyakinan. Menghormati mereka sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian diantara masyarakat. Apalagi ditengah kondisi saat ini banyak orang mudah terpengaruhi berita yang diperoleh dari media sosial yang belum tentu benar namun memunculkan beragam persepsi yang dapat menimbulkan keresahan dan perpecahan ditengah masyarakat. Kita sebagai orang Muslim harus berpegang teguh pada ajaran agama Islam yang menjunjung tinggi sikap moderasi antar umat beragama. Karena ajaran Islam menekankan prinsip kebebasan dalam memeluk agama dan tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk meyakini apa yang kita yakini walaupun ada kewajiban untuk berdakwah dalam menyampaikan kebenaran agama Islam, akan tetapi dalam berdakwah pun ada adab dan etikanya, yang mana tidak boleh mengolok-ngolok sesembahan penganut agama lain, memaksa dan menganiaya pengikut agama lain.⁵⁵

⁵² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, p. 111.

⁵³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, p. 887.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan*, p. 186.

⁵⁵ Syamsul Hadi Untung dan Eko Adi Sutrisno, 'Sikap Islam Terhadap Minoritas Non Muslim' *Jurnal Kalimah*, 12. 1 (2014), 41.

Kedua, mengajak untuk selalu berpihak kepada kebenaran. Sebagai umat yang terpilih menegakkan kebenaran dan mengajak orang lain berpihak kepada kebenaran merupakan suatu kewajiban yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mengatakan kebenaran tidaklah mudah, tapi bagi orang Islam yang beriman kepada Allah mereka tidak akan takut mengatakan kebenaran walaupun banyak orang yang tidak menyukainya. Adanya rasa takut dalam mengatakan kebenaran dapat merugikan orang lain baik itu sesama Muslim maupun non Muslim. Saat ini menegakkan kebenaran sudah menjadi tantangan bagi seorang pemimpin. Karena sekarang banyak pemimpin yang tidak berani berkata benar karena takut kehilangan pengikut, sehingga ia berani berbohong untuk kepentingan pribadi maupun golongan, maka ketika ia dimintai pendapat maupun keputusan seringkali tidak bijak dan cenderung merugikan masyarakat. Padahal seharusnya sebagai pemimpin harus berani mengatakan kebenaran dan bijak dalam mengambil keputusan. Sehingga sikap tersebut dapat diteladani oleh masyarakat.⁵⁶

Ketiga, selalu berusaha untuk menegakkan keadilan. Sebagai orang Muslim harus mampu menegakkan keadilan terhadap semua manusia. Seorang Muslim yang baik ia tidak akan memandang perbedaan suku, ras, budaya dan agama. Karena perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak sepatutnya dijadikan alasan untuk tidak berlaku adil terhadap sesama manusia apalagi terhadap umat pemeluk agama lain. Karena kita hidup dilingkungan yang multiagama maka kita harus selalu berusaha bersikap adil kepada mereka yang berbeda agama. Karena menghormati dan menghargai perbedaan antar pemeluk agama merupakan bagian dari ajaran agama Islam, yang mana harus disebarkan kepada orang lain, dengan berbuat baik dan bersikap adil pada mereka dapat menunjukkan bahwasannya Islam adalah agama yang ramah pada semua orang.⁵⁷

Keempat, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Tugas seorang Muslim adalah selalu mengajak orang lain untuk berbuat baik dan mencegah orang lain berbuat kemungkaran. Mengajak orang lain berbuat baik kepada sesama, baik terhadap Muslim maupun non Muslim. Ketika kita berbuat baik kepada sesama maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian di antara pemeluk agama. Karena sebaik-baik orang Islam (*khairah ummah*) adalah orang yang mampu mengajak orang lain untuk berbuat baik kepada sesama manusia, tidak memandang agama, kedudukan, kaya maupun miskin.

Mengajak orang berbuat baik kepada pemeluk agama lain itu merupakan bagian dari ibadah yang harus selalu ditanamkan dalam diri umat Islam guna persatuan dan kesatuan antar umat beragama, dengan mencegah terjadinya keburukan terhadap orang lain sama halnya kita menjalankan ajaran agama Islam.

Maka dari itu mengajak orang lain untuk berbuat baik harus dengan cara yang bijaksana. Sehingga usaha untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran dapat terealisasi dengan baik. Jadi tidak menimbulkan kemungkaran baru yang lebih besar. Karena ajakan yang dilakukan tidak dengan cara yang tidak *ma'ruf*.⁵⁸

⁵⁶ Muhammadin, 'Kebutuhan Manusia Terhadap Agama', p. 110.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 3, p. 1644.

⁵⁸ Istiana Rahmawati, 'Dakwah Dan Media Sosial: Menebarkan Kebaikan Tanpa Diskrimasi', *Jurnal AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4.1 (2016), 182.

D. Simpulan

Moderasi beragama yaitu sikap beragama masyarakat yang seimbang. Yaitu saling menghormati ibadah antar pemeluk agama lain. Di dalam al-Quran terdapat ayat yang mengindikasikan penguatan moderasi beragama ada di dalam QS. al-Baqarah/2: 143, QS. al-Rum/30: 30, QS. al-Maidah/5: 8, dan Ali Imran/3: 110. Tafsir QS. al-Baqarah/2: 143 mendeskripsikan bahwasanya seseorang dituntut untuk bersikap moderasi beragama sebagaimana ayat ini sebagai landasan dasarnya untuk berbuat moderasi beragama. QS. al-Rum/30: 30 menjelaskan tentang manusia pada dasarnya sudah menerima kebenaran, tinggal bagaimana manusia merealisasikan ketakwanya dengan memperkuat keimanan yang ada dalam dirinya. QS. al-Maidah/5: 8 menjelaskan tentang memperkuat moderasi beragama yaitu dengan selalu menegakkan keadilan tanpa memandang latar belakang orang tersebut baik agama, ras, budaya, suku, orang kaya maupun miskin. Menegakkan keadilan adalah bagian dari tanda orang yang bertakwa dan beriman kepada Allah Ali Imran/3: 110 menjelaskan tentang umat yang baik adalah manusia yang selalu mengajak sesama untuk berbuat ma'ruf dan sebaik-baik umat yang mulia disisi Allah adalah umat Nabi Muhammad. Sedangkan untuk mencapai kedudukan sebagai umat yang mulia harus mempunyai syarat diantaranya orang yang menghafalkan al-Quran, bertakwa kepada Allah, paling semangat mengajak berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran dan dengan ikhlas menjalin silaturahmi antar sesama. Penguatan moderasi beragama menurut al-Quran harus berpijak pada sikap moderat atau seimbang, mengajak untuk selalu berpihak kepada kebenaran, berusaha untuk menegakkan keadilan, serta mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).
- Amin, Abd. Rauf Muhammad, 'Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam' *Jurnal Al-Qalam*, 20. (2014)
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005).
- Effendy, Dudy Imanuddin, 'New Normal dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama', Disertasi UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002).
- Katsir, Ibn, *Tafsir Ibnu katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Quran al-Adzim jilid II* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010)
- Kemenag RI, *Al-Quran Al-Karim* (Semarang: Taha Putra, 2009).
- Mahfudz, Muhsin, 'Implikasi Pemahaman Tafsir Al-Quran Terhadap Sikap Keberagamaan' *Jurnal Tafsiree*, 4 2. (2016).
- Muhammadin, 'Kebutuhan Manusia Terhadap Agama', *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji*

- Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 141 (2013).
- Murni, Dewi, 'Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Quran', *Jurnal Syahadah*, 6.2 (2018).
- Mustafa, Ahmad, *Tafsir Maraghi jilid 2* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993).
- Ngadi dkk, 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19 (2020).
- Rahmah, Mawaddatur, 'Moderasi Beragama dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama', Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya (2020).
- Rahmawati, Istiana, 'Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi', *Jurnal At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4.1 (2016).
- Setiadi, Ozi, 'Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Tafsir', *Jurnal Ilmu al-Quran dan tafsir*, 30.1 (2018).
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran vol 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 1 Jakarta : Lentera Hati, 2002).
- Solahudin, M, 'Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Quran', *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Quran dan Tafsir*, 1.2 (2016).
- Subandi, 'Perkembangan Kehidupan Beragama', *Jurnal Bulletin Psikologi*, 3.1 (2016).
- Untung, Syamsul Hadi and Eko Adi Sutrisno, 'Sikap Islam Terhadap Minoritas Non Muslim', *Jurnal Kalimah*, 12. 1 (2014).